

Pemupukan

Pupuk kandang 10–20 t/ha sebagai pupuk dasar diberikan pada saat tanam. Selain itu, tanaman diberi pupuk urea, SP-36, dan KCl, dengan dosis masing-masing 200 kg, 100 kg dan 100 kg/ha untuk pola monokultur, serta 200 kg/ha untuk pola tumpangsari. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan pada saat tanam. Sementara urea diberikan tiga kali pada umur 1, 2, dan 3 bulan setelah tanam, masing-masing sepertiga bagian.

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman meliputi penyiangan dan pembumbunan. Penyiangan bertujuan untuk menghindari kompetisi antara tanaman utama dan gulma dalam memperoleh zat hara. Tujuan lainnya adalah selain untuk menjaga kelembapan, suhu, dan kegemburan tanah. Pembumbunan dilakukan setelah penyiangan untuk memperbaiki saluran drainase pemisah petak dan menaikkan tanah ke petak-petak tanaman.

Pengendalian OPT

Pertanaman temu lawak jarang terserang hama dan penyakit. Namun untuk mengantisipasi munculnya serangan dapat dilakukan tindakan pencegahan. Untuk mencegah penyakit busuk rimpang yang disebabkan *Ralstonia solanacearum*, tindakan yang dapat dilakukan yaitu menggunakan benih sehat, perlakuan benih (perendaman dengan antibiotik), menghindari pelukaan (menaburkan abu sekam di permukaan rimpang), pergiliran tanaman, pembersihan sisa tanaman dan gulma, pembuatan saluran drainase untuk mencegah terjadinya genangan, dan inspeksi kebun secara rutin.

Panen

Panen dilakukan saat tanaman berumur 10–12 bulan setelah tanam. Cirinya daun mulai luruh atau

mengering. Dapat pula panen ditunda hingga umur 20–24 bulan, terutama jika saat panen harga rimpang jatuh. Cara panennya dengan menggali dan mengangkat rimpang secara keseluruhan.

Pascapanen

Rimpang hasil panen dicuci hingga bersih dari tanah dan kotoran, kemudian dikeringkan kulit rimpangnya. Setelah itu, rimpang diiris membujur dengan ketebalan 2–3 mm. Irisan rimpang lalu dikeringkan dengan dijemur di atas alas yang bersih atau menggunakan oven pada suhu 40–60°C, hingga kadar air mencapai 9–10%.



Rimpang temulawak yang sudah dikeringkan

Sumber informasi:

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat
Jalan Tentara Pelajar No. 3, Bogor 16111
Telepon : (0251) 8321879
Faksimile : (0251) 8327010
Email : balitro@litbang.pertanian.go.id

Seri Tanaman Perkebunan



Budi Daya dan Pascapanen Temulawak



Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Kementerian Pertanian Republik Indonesia
2019

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Sebagai obat fitofarmaka, rimpang temu lawak bermanfaat untuk mengobati penyakit saluran pencernaan, kelainan hati, kandung empedu, pankreas, usus halus, tekanan darah tinggi, kontraksi usus, TBC, dan sariawan, serta sebagai tonikum. Sementara sebagai obat tradisional, masyarakat memanfaatkan temu lawak untuk mengobati diare, disentri, wasir, bengkak karena infeksi, eksim, cacar, jerawat, sakit kuning, sembelit, kurang nafsu makan, kejang-kejang, radang lambung, kencing darah, dan kurang darah.

Beragamnya manfaat temu lawak menyebabkan permintaannya makin bertambah sehingga produksi perlu ditingkatkan. Budi daya secara baik dan benar berperan penting dalam meningkatkan hasil dan kualitas rimpang.

Persyaratan Tumbuh

Tanaman temulawak tumbuh baik pada tanah latosol, andosol, podsolik, dan regosol yang mempunyai tekstur liat berpasir, gembur, subur banyak mengandung bahan organik, dengan pH tanah 5,0–6,5. Lahan belum pernah terjangkit penyakit layu bakteri, berada pada ketinggian tempat 100–1.500 m dpl, dengan curah hujan 1.500–4.000 mm/tahun dan bulan kering 3–4 bulan per tahun. Bila ditanam di bawah tegakan tanaman tahunan, intensitas naungan maksimal 25%.

Bahan Tanaman/Varietas

Kementerian Pertanian telah melepas tiga varietas unggul temulawak Cursina 1, Cursina 2, dan Cursina 3.

- Cursina 1, hasil rimpang 33.1 t/ha, kandungan kurkuminoid 1,85%, minyak atsiri 5,19%, cocok untuk industri minuman kesehatan.

- Cursina 2, hasil rata-rata rimpang 23-32 t/ha, kadar kurkuminioid 4,59%, minyak atsiri 8,49%, cocok untuk bahan baku industri minuman dan jamu.
- Cursina 3, hasil rata-rata rimpang 21–31 t/ha, kadar kurkuminioid 5,22%, minyak atsiri 6,47%, cocok sebagai bahan baku industri minuman dan jamu.



Varietas temulawak: (a) Cursina 1, (b) Cursina 2, dan (c) Cursina 3

Pembibitan

Benih dapat berupa rimpang induk atau anak rimpang. Bila menggunakan rimpang induk, satu rimpang dibelah secara membujur menjadi empat bagian. Sementara bila menggunakan anak rimpang, rimpang dipotong dengan berat tiap potongan berkisar 20–40 g. Setiap benih diusahakan mempunyai 2–3 mata tunas.

Sebelum ditanam, benih ditumbuhkan dahulu sampai mata tunasnya tumbuh setinggi 0,5–1 cm agar pertumbuhan tanaman di lapangan seragam. Penyemaian dapat dilakukan dengan menanam rimpang di dalam media pasir, atau menghamparkan

rimpang di atas tanah atau rak bambu/kayu yang telah dilapisi jerami, kemudian rimpang ditutup kembali dengan jerami. Agar tetap lembap, semaian disiram dengan air secukupnya. Kebutuhan benih 500–700 kg/ha untuk anak rimpang atau 1.000–1.500 kg/ha untuk rimpang induk, termasuk untuk sulaman.

Persiapan Lahan

Tanah diolah sedalam 30 cm kemudian diratakan dan dihaluskan hingga menjadi gembur. Lahan kemudian dibuat petakan-petakan dengan lebar 2,5–4 m dan panjang mengikuti kondisi lahan. Agar tidak terjadi penggenangan, di antara petak dibuat parit-parit sebagai saluran pembuangan air. Selanjutnya dibuat lubang tanam dengan ukuran 30 cm x 30 cm sedalam ± 10 cm. Sepekan sebelum tanam, lubang tanam diberi pupuk kandang yang telah matang sebanyak 0.5–1 kg/lubang.

Penanaman

Penanaman dianjurkan dilakukan pada awal musim hujan (September–Oktober). Jika ditanam secara monokultur, jarak tanamnya bisa 50 cm x 50 cm, 50 cm x 60 cm atau 60 cm x 60 cm. Apabila ditanam secara tumpang sari, jarak tanamnya 75 cm x 50 cm. Tumpang sari dianjurkan dengan tanaman semusim, misalnya jagung dan kacang tanah, sehingga pendapatan petani meningkat. Tanaman kacang tanah juga dapat meningkatkan kesuburan tanah khususnya menambah unsur N tanah.

Untuk penanamannya, benih temu lawak yang telah bertunas dimasukkan ke dalam lubang tanam yang telah diberi pupuk kandang, SP-36, dan KCl. Posisi mata tunas menghadap ke atas, lalu benih ditutup dengan tanah.